

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia sangat terkait dengan kualitas pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidikan IPA adalah salah satu aspek pendidikan yang digunakan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Belajar IPA (sains) merupakan cara ideal untuk memperoleh kompetensi (keterampilan-keterampilan, memelihara sikap-sikap, dan mengembangkan penguasaan konsep-konsep yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari).

Namun faktanya berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 menyatakan bahwa skor rata-rata dan peringkat Indonesia pada mata pelajaran IPA yaitu skor 382 dan peringkat 64 dari 65 negara. Skor rata-rata tersebut masih di bawah skor rata-rata Internasional PISA (Ali, 2013: 3).

Pada *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 diketahui skor rata-rata dan peringkat Indonesia pada mata pelajaran IPA yaitu skor 406 dan peringkat 40 dari 42 negara. Hasil studi TIMSS 2011 yang rendah tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan memahami informasi yang kompleks, teori, analisis dan pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur dan melakukan

investigasi, padahal kemampuan tersebut dibutuhkan untuk menyelesaikan soal TIMSS (Husamah dan Setyaningrum, 2013: 2).

Rendahnya kemampuan sains siswa dikarenakan kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa dan cenderung hanya menekankan pada aspek produk saja, sehingga aspek proses dan sikap kurang mendapatkan porsi yang cukup. Kurangnya waktu adalah alasan klasik yang kerap dikemukakan guru ketika ditanya tentang kurangnya pengembangan proses dan sikap sains pada siswa. Ketidaksesuaian porsi pada aspek sains yang diberikan guru berdampak pada perkembangan pembelajaran sains, misalnya siswa dijejali dengan konsep-konsep yang harus dihapalkan agar bisa mengerjakan soal-soal tetapi tidak memahami konsep yang terkandung di dalamnya (Rokhmatika, 2012: 18), selain itu pembelajaran di tingkat SD/MI cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran konsep cenderung abstrak dan menggunakan metode ceramah, sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rochintaniawati (2008: 6) pada kabupaten Bandung Barat, sebanyak 66% guru kelas di SD masih menerapkan metode ceramah dalam melakukan pembelajaran IPA, 22% menerapkan diskusi kelompok, 6% eksperimen, dan 6% ekspositori. Sedangkan guru yang menerapkan pendekatan secara individual sebanyak 67% dan dengan berkelompok sebanyak 33%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan dasar guru masih lemah, akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan masih belum sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial agar tujuan pendidikan bisa dicapai dengan baik dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik memahami bagaimana proses sains dan guru dapat membelajarkan sains sesuai hakikatnya. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Profil Guru dalam Pembelajaran IPA pada Kelas III Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Rajabasa Bandarlampung”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini adalah profil guru dalam pembelajaran IPA pada kelas III sekolah dasar di Rajabasa Bandar Lampung dengan rincian sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran IPA pada kelas III Sekolah Dasar di Rajabasa Bandar Lampung sudah sesuai dengan standar proses?
2. Apakah pembelajaran IPA pada kelas III Sekolah Dasar di Rajabasa Bandar Lampung sudah sesuai dengan hakikat IPA dengan menerapkan pendekatan saintifik?
3. Apakah pembelajaran IPA pada kelas III Sekolah Dasar di Rajabasa Bandar Lampung sudah sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil guru dalam pembelajaran IPA sesuai dengan standar proses, hakikat IPA dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan

pembelajaran konstruktivisme pada kelas III Sekolah Dasar di Rajabasa Bandar Lampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sekolah: informasi tentang profil guru dalam membelajarkan IPA.
2. Guru: bahan evaluasi atau refleksi guru dalam membelajarkan IPA.
3. Peneliti: menjadi pengalaman dan pembelajaran peneliti sebagai calon guru.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari anggapan yang berbeda terhadap masalah yang dibahas maka diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Profil guru dalam penelitian ini adalah ikhtisar atau gambaran mengenai bagaimana seorang guru melaksanakan proses pembelajaran IPA.
2. Subyek penelitian ini adalah guru kelas III yang membelajarkan IPA pada Sekolah Dasar Negeri di Rajabasa Bandar Lampung.
3. Profil mengajar guru yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana guru dalam membelajarkan IPA sesuai dengan standar proses, hakikat IPA dengan menerapkan pendekatan saintifik, dan pembelajaran konstruktivisme.

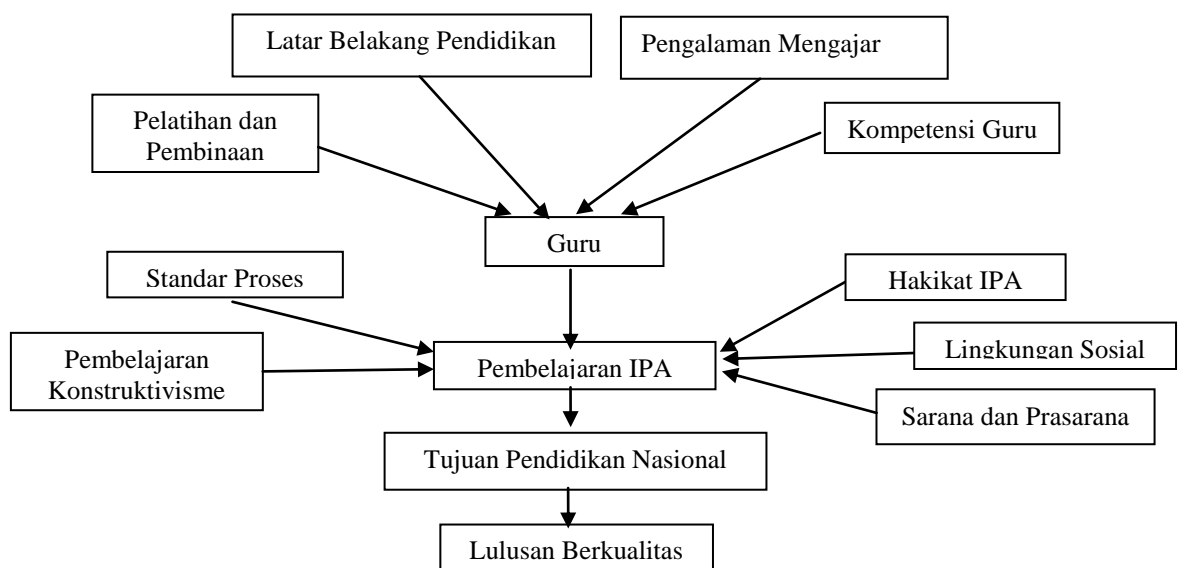
#### **F. Kerangka Pikir**

Guru SD merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan guru SD yang berkualitas dan profesional, pembinaan dan pelatihan guru harus terus

menerus dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA. Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, serta kompetensi pribadi. Selain itu kompetensi mengajar guru juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru.

Seorang guru yang profesional seharusnya memahami dan memenuhi isi dari standar proses yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Ada tidaknya sarana dan prasarana serta lingkungan sosial peserta didik juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran IPA sebaiknya merupakan pembelajaran konstruktivisme dan dilaksanakan sesuai dengan hakikat IPA dengan menerapkan pendekatan saintifik agar tercapainya tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Untuk memperjelas isi dari kerangka pikir, dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir